

**POTENSI PENGEMBANGAN WISATA ALAM DI HABITAT MALEO  
(*Macrocephalon maleo*) TAMAN NASIONAL LORE LINDU BIDANG  
PENGELOLAAN WILAYAH (BPW) I SALUKI KEC. GUMBASA KAB. SIGI**

**Asma Nurdianti<sup>1</sup> Sri Ningsih.M<sup>2</sup> Sustris<sup>2</sup>**

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118  
<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako  
<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

The aims of this study were to know the potency and the development of natural tourism objects in Saluki Village, Gumbasa Distric, Sigi Regency, Central Sulawesi. The respondents were selected by using purposive sampling methods. The study was employed Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats (SWOT) analysis. The results showed that the potency of natural tourism around Maleo (*Macrocephalon maleo*) habitat were Maleo birds, camping ground, river, Hot water, waterfall, tracking and hiking area, and other objects for science and research development. Hence, the development form of natural tourism in this area was divided in two parts. First, an area used as nesting grounds and activities of Maleo birds. Second, an area purposed for modern tourism activities and divided four zones (A, B, C dan D).

**PENDAHULUAN**

**Latar belakang**

Sulawesi Tengah merupakan daerah di Kepulauan Sulawesi yang memiliki begitu banyak potensi wisata baik itu dari segi bentang alam maupun flora dan fauna endemiknya. Keanekaragaman jenis tersebut terletak hampir di seluruh hutan yang ada di Sulawesi Tengah.

Fungsi hutan sebagai tempat wisata sangat baik dikembangkan agar hutan tetap lestari dan kecenderungan pasar terhadap meningkatnya permintaan wisata alam antara lain disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan kualitas lingkungan yang baik, sehingga tempat-tempat wisata dengan suasana yang alami banyak dikunjungi wisatawan. Hal ini kemudian membangkitkan semangat untuk mengembangkan obyek-obyek wisata alam di berbagai daerah Indonesia.

Terlebih dalam kondisi krisis ekonomi, sektor pariwisata diharapkan berperan sebagai penyelamat ekonomi, karena mampu menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi (Mulyaningrum, 2005).

Potensi hutan wisata Sulawesi Tengah yang banyak tersebut memiliki keindahan berbeda-beda sehingga dapat dikembangkan menjadi tempat wisata alam dengan objek yang berbeda-beda pula, akan tetapi kurang baiknya aksesibilitas dan juga kurangnya pengembangan potensi tersebut sehingga menyebabkan banyaknya objek wisata yang belum terjamah oleh pengembangan pemerintah.

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam (Sugiarto, 2012) yang menyimpan berbagai macam potensi, salah satunya adalah potensi wisata. Potensi wisata yang terdapat pada taman nasional berasal dari satwa dan tumbuhan-tumbuhan yang terdapat di dalamnya, yang mana memiliki keunikan untuk dikembangkan, salah satu

contoh Taman Nasional Lore Lindu memiliki burung maleo yang endemik

Penangkaran maleo yang terdapat di BPW I Saluki merupakan tempat yang dapat di kembangkan menjadi kawasan wisata alam sebab lingkungannya yang alami, banyak terdapat *spot* (tempat-tempat) yang strategis untuk beristirahat atau menikmati keindahan alam yang ada. Tidak hanya itu sumber air panas dapat dipamerkan kepada para pengunjung sebab sumber mata air panas di sekitar lokasi konservasi sangat banyak dijumpai (BTNLL, 2012).

Maleo (*Macrocephalon maleo*) merupakan burung endemik sulawesi yang hampir punah, burung yang merupakan maskot Sulawesi Tengah berdasarkan SK. No. Kep. 188.44 / 1067 / RO / BKLH tanggal 24 Februari 1990 (Ruddiah, 2012) ini dapat menarik minat para wisatawan, burung maleo yang unik membuat habitatnya juga tampak unik dimana menyimpan panas bumi, berpasir dan berada di sumber air panas, dapat di kembangkan sebagai kawasan wisata sehingga bisa memberikan pendapatan bagi pengelola untuk dapat melestarikan burung maleo.

Pengembangan wisata alam di daerah Sulawesi Tengah khususnya wisata alam yang berobjek maleo dan tepat berada di pinggiran kota sangat patut dikembangkan dan dilestarikan agar supaya masyarakat dapat menyadari bahwa tujuan pengembangan ekowisata (wisata alam) yang sebenarnya, yaitu usaha mengkonservasi suatu kawasan dengan memperhatikan kesejahteraan dan mempertahankan kelestarian lingkungan hidup itu sendiri (Yoeti, 2008).

### Rumusan Masalah

Burung Maleo merupakan salah satu burung endemik yang mulai langka dan dilindungi serta memiliki keunikan mulai dari struktur tubuh, telur, habitat, hingga tingkah laku bertelur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji tentang potensi wisata apa saja yang terdapat di habitat maleo

dan bagaimana bentuk pengembangan potensi wisata yang terdapat di kawasan tersebut.

### Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi objek wisata, bentuk pengembangan wisata di habitat Maleo (*Macrocephalon maleo*) BPW I Saluki.

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai potensi wisata di habitat maleo (*Macrocephalon maleo*) BPW I Saluki.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan sejak bulan Mei sampai dengan Juli 2013, bertempat di Taman Nasional Lore Lindu BPW I Saluki Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera sebagai alat dokumentasi, alat tulis, dan panduan wawancara. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta kawasan dan buku referensi pendukung.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung. Pengumpulan data menggunakan *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Margono, 2004).

Pengumpulan data kuisisioner secara statistik diperkuat dengan pernyataan Arikunto (1998) dalam Rahman (2011), bahwa jumlah sampel yaitu minimal 10-15% dari populasi yang berjumlah 454 KK Masyarakat serta populasi pengunjung 125

orang pengunjung, serta wawancara mendalam kepada narasumber kunci.

### Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Treath*). Analisis ini dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan atau ancaman, sehingga dapat diketahui alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata (Suryandari, 2005 dalam Atmoko.T, 2010).

Diagram SWOT (Syahadat, 2013) dapat dilihat pada gambar di bawah, yaitu :



Gambar 1. Analisis SWOT

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Objek Wisata Penangkaran Maleo

Berdasarkan hasil pengamatan pada lokasi penangkaran Maleo BPW I Saluki terdapat beberapa potensi objek wisata yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata alam. Adapun objek-objek wisata yang terdapat pada penangkaran maleo:

#### 1. Burung Maleo

##### a. Telur Burung Maleo

Burung maleo merupakan satwa yang memiliki telur sangat unik dimana telurnya 5 kali lebih besar dari telur ayam, pada dasarnya telur yang besar sangatlah wajar akan tetapi menjadi unik karena tubuh maleo

yang lebih kecil dibandingkan dengan telurnya, bagi orang awam hal ini sangatlah menarik untuk dijadikan sebagai objek wisata sebab banyak orang yang penasaran ingin melihat keunikan telur maleo.

##### b. Lubang Peneluran

Lubang yang digali oleh maleo dengan cara bergantian oleh jantan dan betina memiliki ukuran yang cukup dalam yaitu "sekitar 50-100 cm" (Mallombasang SN, 1995) dan juga di dalam lubang tersebutlah telur maleo mengalami proses inkubasi, tetapi pada penangkaran maleo saluki telur yang telah diletakkan induknya pada lubang yang mereka gali kemudian dipindahkan oleh petugas ke dalam lokasi penetasan yang telah disiapkan pengelola agar populasi maleo tetap terjaga sebab maleo merupakan satwa endemik yang langka.

##### c. Penetasan Telur Burung Maleo

Pengkombinasian penetasan telur burung maleo yang dikembangkan pengelola dapat dijadikan objek wisata yang dapat menambah wawasan para pengunjung sehingga pengunjung tidak hanya merasakan kenikmatan berwisata tetapi juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuannya.

#### 2. Camping Ground

Penangkaran dilengkapi dengan lapangan, *Camping ground* ini terletak di luar lokasi peneluran sehingga pengunjung bisa datang secara kelompok dengan jumlah besar selain karena terletak di luar kawasan, lokasi *camping ground* ini juga dapat pengunjung jangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi dan pengunjung tidak harus berjalan kaki seperti memasuki kawasan demi untuk sampai pada lokasi ini sebab lokasi ini dekat dengan jalan utama.

#### 3. Sungai

Sungai merupakan saluran di permukaan bumi yang terbentuk secara alamiah yang melalui saluran itu air dari darat mengalir ke laut (Yenni, 2011) Sungai merupakan potensi yang sangat memikat bagi wisatawan maupun pecinta alam (Fandeli C, 2001).

Sungai Saluki cocok dikembangkan untuk olahraga arung jeram dan berbagai aktifitas wisata air lainnya sebab sungai ini memiliki

jeram yang cocok. wisata air lainnya dapat dilakukan di bagian sungai yang lebih tenang.

#### 4. Sumber Air Panas

Maleo memiliki banyak keunikan dimana salah satunya keunikan habitat yaitu maleo tinggal pada tempat yang memiliki panas bumi. Ini terlihat dengan adanya titik-titik sumber air panas dan disetiap titik tersebut memiliki tingkat panas yang berbeda bergantung pada ukuran lubang airnya.

#### 5. Batuan dan Air Terjun

Dalam kawasan ini terdapat satu spot yang diberi nama batu tikar, dimana batu tikar ini terletak seperti menempel di samping tanah sungai dan dibagian bawahnya terbentuk air terjun sehingga batu terlihat melayang diatas sungai.

#### 6. Tracking dan Hiking

Jalur memasuki kawasan ini melewati perkebunan warga. Setelah melewati perkebunan warga, pengunjung akan menyeberangi sungai dan kemudian mengikuti jalur *tracking* untuk sampai pada lokasi penangkaran.

*Tracking* adalah salah satu aktifitas wisata yang dapat dilakukan pengunjung untuk dapat sampai pada wisata utama yaitu melihat burung maleo, dimana *tracking* diwajibkan untuk para pengunjung sebab apabila menggunakan kendaraan akan mengganggu populasi maleo.

Jalan *hiking* ini sangatlah menarik untuk dikembangkan sebab bisa menjelaskan dan memperlihatkan gambaran habitat hidup dari maleo. Jalan setapak yang disamping kiri dan kanannya didominasi oleh tumbuhan semak-semak membuat jalur ini terasa lebih menarik dan berbeda.

#### 7. Pengolahan Nira Pohon Aren

Selain maleo yang merupakan objek utama wisata alam di BPW I Saluki juga terdapat masyarakat yang memanfaatkan nira pohon aren untuk dijadikan gula merah secara tradisional, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi objek wisata sehingga pengunjung akan mendapatkan multi efek dari perjalanan wisatanya.

#### 8. Anggrek

Anggrek merupakan objek yang dapat dikembangkan sebagai potensi wisata alam di habitat maleo, sebab berdasarkan pengamatan ada beberapa anggrek yang terdapat di sepanjang jalur *tracking* dan *hiking*, kegiatan ini dapat menambah wawasan pengunjung.

### Analisis Perkembangan Wisata di Penangkaran Maleo

Hasil identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) diperoleh sebagai berikut:

#### Faktor Internal

##### 1. Kekuatan (*Strengths*)

- Merupakan habitat asli maleo (*Macrocephalon maleo*) satwa endemik sulawesi yang dilindungi
- Maleo telah ditetapkan sebagai satwa maskot Provinsi Sulawesi Tengah
- Populasi maleo dalam penangkaran saluki meningkat dari tahun ketahun
- Kemudahan melihat dan mengamati aktifitas maleo di habitat alamiah banding dengan melihat maleo di habitat alamiah lainnya.
- Biaya yang dikeluarkan untuk mengunjunginya tidak begitu mahal
- Terdapat obyek wisata yang belum dikembangkan, seperti air panas.

##### 2. Kelemahan (*Weaknesses*)

- Lemahnya pengawasan atas pengunjung yang datang
- Kurangnya pembangunan infrastruktur yang memadai
- Kurangnya informasi dan promosi kepada pengusaha, biro perjalanan wisata dan masyarakat luas.
- Kualitas SDM belum memadai
- Pola kemitraan belum dilaksanakan dengan optimal.
- Persepsi masyarakat masih kurang terhadap keberadaan wisata penangkaran maleo

## Faktor Eksternal

### 1. Peluang (*Opportunities*)

- a. Lokasi yang mudah dijangkau dari Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah (Palu), dari ibu kota akses jalan cukup bagus.
- b. Terdapat beberapa objek wisata alam yang terdapat di dalam kawasan dan sekitarnya, seperti sungai, vegetasi, air panas, dll.
- c. Kecenderungan wisatawan tertarik dengan kegiatan wisata petualangan ilmiah dan mengamati satwaliar di habitat aslinya.
- d. Memberikan keuntungan secara finansial bagi masyarakat sekitar
- e. Dukungan masyarakat sekitar ini terlihat pada saat dilakukan wawancara masyarakat terlihat mendukung dan sangat antusias sebab menurut sebagian masyarakat akan menambah pendapatan masyarakat sekitar.

### 2. Ancaman (*Treath*)

- a. Penurunan populasi yang diakibatkan aktifitas manusia, bencana alam dan perubahan iklim.
- b. Letak penangkaran melewati daerah konflik

## Alternatif Strategi

Analisis SWOT yang dilakukan menghasilkan empat alternatif strategi yaitu: Strategi S-O (*strength-opportunities*), Strategi W-O (*weaknesses-opportunities*), Strategi S-T (*strength-treath*), dan Strategi W-T (*weaknesses-treath*). Alternatif strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*)

Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu:

1. Menarik wisatawan dalam atau luar negeri dengan obyek daya tarik wisata alam melihat secara langsung kehidupan satwa liar endemik Sulawesi yaitu maleo.
2. Mengembangkan obyek wisata lainnya sebagai penunjang seperti kolam air panas
3. Membangun fasilitas wisata sebagai sarana menyalurkan hobi seperti selter-selter untuk *Hiking*.

3. Melibatkan masyarakat sekitar secara aktif dalam pengelolaan ekowisata, seperti menjadikan masyarakat sebagai pekerja teknis (menjaga parkir, keamanan, tiket serta memandu para wisatawan yang ingin berkunjung), memfasilitasi masyarakat membuka kios-kios makanan dan menyediakan tempat untuk berjualan souvenir.

### 2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu:

1. Membangun kelembagaan dengan melakukan pengelolaan bersama *stakeholder* (para pihak) yang berkompeten, di antaranya dengan pemerintah daerah/pusat, kelompok masyarakat, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).
2. Membuat paket wisata integratif yang menarik dipadukan dengan obyek daya tarik wisata yang ada di sekitarnya.
3. Membuat paket wisata petualangan ilmiah, yaitu penyusuran kawasan sambil melihat aktifitas maleo di habitat alaminya.
4. Melakukan pembinaan kepada masyarakat dalam pengembangan usaha pembuatan kerajinan/*souvenir* yang bahan bakunya berasal dari sekitar lokasi.
5. Melakukan promosi secara intensif di berbagai media cetak dan elektronik seperti surat kabar, *leaflet*, poster, televisi, dan *website*.
6. Meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap pengunjung yang memasuki kawasan penangkaran

### 3. Strategi S-T (*Strength-Treath*)

Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada, yaitu:

1. Memberikan pengarahan dan pembinaan kepada masyarakat akan fungsi dan pentingnya hutan dan isinya sebagai kawasan yang menyangga kehidupan masyarakat sekitar.
2. Melakukan identifikasi lahan masyarakat di sekitar kawasan dan menentukan batas-batasnya dengan jelas.

#### 4. Strategi W-T (*Weaknesses-Treath*)

Meminimalkan kelemahan yang dimiliki dan menghindari ancaman yang ada, yaitu:

1. Kerjasama dengan aparat desa, kelompok masyarakat, dan toko adat untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat agar tidak menebang kawasan hutan dan tidak mengambil telur maleo
2. Kerjasama dengan LSM lingkungan dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam untuk bersama-sama melindungi dan melestarikan maleo dan habitatnya.
3. Meningkatkan inovasi dalam pengemasan produk wisata
4. Meyakinkan pengunjung bahwa penangkaran maleo aman untuk dikunjungi dengan meningkatkan penjagaan bagi para pengunjung

#### Bentuk Pengembangan Wisata Penangkaran Maleo

Penangkaran maleo dapat dikembangkan menjadi sebuah tempat wisata alam, berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, pengembangan wisata maleo dapat dibagi menjadi Dua bagian besar yaitu bagian utama dan bagian pendukung.

##### A. Bagian Utama

Bagian Utama objek wisata maleo ialah melihat aktifitas maleo, mulai dari bertelur hingga menjadi seekor maleo baru, aktifitas ini dapat dikemas dengan cara pengunjung dapat langsung mengamati maleo.

Bentuk pengembangan yang dapat dikembangkan oleh pengelola ialah dapat dibangun bangunan peneluran yang dilengkapi dengan kamera CCTV untuk memantau aktifitas maleo, dimana hasil gambar yang didapatkan dapat dipamerkan kepada para pengunjung yang ingin melihat aktifitas maleo setiap hari sehingga pengunjung tersebut tidak harus bermalam di penangkaran maleo.

Pengelola saat ini telah mencanangkan kegiatan wisata yang dapat pengunjung nikmati yaitu:

1. Menjadi orang tua angkat maleo yaitu dimana pengunjung yang ingin melepaskan dan memberi nama maleo akan dikenakan tarif Rp. 50.000,- untuk satu ekor maleonya, pengunjung dengan bebas bisa melepaskan maleo ke alam bebas.
2. Berburu telur Maleo yaitu pengunjung yang ingin merasakan sensasi berlibur, dapat mencari telur maleo di lubang-lubang yang telah dibuat maleo itu sendiri, dan apabila pengunjung mendapatkan telur maka telur tersebut harus di pindahkan ke dalam lokasi penangkaran

##### B. Bagian Pendukung

Bagian pendukung merupakan bagian yang dapat benar-benar dikelola sehingga bisa menarik wisatawan, wisata yang di tawarkan pada bagian pendukung sangat beraneka ragam. Berdasarkan potensi yang ada objek wisata yang dapat dikembangkan di bagian pendukung dapat dibagi menjadi 4 zona yaitu :

1. Zona A yaitu zona ini terletak pada kawasan terluar dari penangkaran maleo, dimana terdapat hamparan lahan yang luas yang dapat dijadikan tempat berkemah yang dilengkapi dengan fasilitas umum seperti tempat parkir, wc, dan kios-kios *Souvenir* serta kios – kios makanan, pada zona ini dapat dipamerkan aktifitas warga dalam membuat nira aren menjadi gula merah.
2. Zona B yaitu zona ini meliputi beberapa objek diantaranya:
  1. Jalur menuju lokasi: jalur yang dilewati untuk sampai pada penangkaran maleo sedikit ekstrim dimana hanya bisa di jangkau dengan jalan kaki atau kendaraan roda dua, untuk keefektifan pengembangannya pengelola menyiapkan kendaraan bermotor yang kemudian di kemudian oleh masyarakat sekitar untuk pengunjung sehingga akan terjalin pemberdayaan dan kerjasama antar pengelola dengan masyarakat.

Motor ini hanya dapat pengunjung gunakan sampai pada tepi sungai dan kemudian untuk menuju lagi ke tempat yang lebih dalam yaitu bagian inti pengunjung harus melakukan *Hiking* ini agar maleo tidak terganggu dengan kedatangan pengunjung, pada jalur hiking pengunjung bisa menikmati anggrek yang terdapat di jalur *trek*.

2. Sungai: sungai yang di lewati pada bagian ini memiliki Potensi yang sangat baik untuk dijadikan tempat wisata arum jeram
3. Zona C yaitu masuk pada kawasan hutan dimana dibagian ini dapat di kembangkan berbagai kegiatan *outbound* seperti meniti tali, jembatan antar pohon dan di pohon tersebut dibuat menyerupai rumah pohon, dalam zona ini terdapat titik-titik air panas yang dapat dibuat menjadi kolam air panas dan kolam pancuran air panas.
4. Zona D yaitu terdapat batu tinar yang dapat dijadikan tempat berfoto dan beristirahat pengunjung yang berkeliling di dalam kawasan wisata penangkaran maleo. Di bagian bawah terdapat sungai yang dapat dijadikan tempat bermain air, yaitu dapat dikembangkan permainan air seperti ban (pelampung) yang pengunjung naik ke atasnya dan menyusuri sungai hingga pada titik bangunan penetasan telur maleo.

Titik-titik air panas yang juga terdapat pada zona ini dapat dibuat menjadi tempat sauna alami dan dapat di pamerkan kepada pengunjung untuk memasak makanan di dalam air tersebut tanpa harus menggunakan api.

Wisata alam maleo dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lokal yang bermukim di kawasan wisata (Damanik, J dan Weber, H.F, 2006), sehingga masyarakat dapat menyiapkan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya seperti kendaraan dan tempat istirahat (Soekadijo, 2000). sebab setiap wisatawan yang mengunjungi dan

bermalam di daerah tujuan wisata membutuhkan akomodasi (Fandeli C. Dan Muhammad, 2008).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Potensi objek wisata yang terdapat pada penangkaran Maleo BPW I Saluki yaitu burung maleo, *camping ground*, sungai, sumber air panas, *trecking* dan *hiking*, batuan dan air terjun, pengolahan nira aren, dan anggrek.

Bentuk pengembangannya ialah dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian utama dan bagian pendukung dimana bagian utama merupakan titik penetasan telur maleo atau tempat peneluran dan tempat beraktifitas maleo. Bagian pendukung yaitu kawasan sekitar penangkaran yang dikembangkan dengan memadukan aktifitas wisata moderen tetapi bernuansa alam seperti arum jeram, pada bagian pendukung dibagi menjadi 4 zona yaitu Zona A, zona B, zona C, zona D dan semua zona tersebar di beberapa titik terluar kawasan penangkaran maleo.

### Saran

Saran yang dapat penyusun berikan demi keberlangsungan dan perkembangan wisata pada penangkaran maleo ialah :

1. Pengelolaan harus memberdayakan masyarakat sekitar sehingga terjalin kerjasama yang baik antara masyarakat dan pengelola dalam hal ini Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu
2. Pengembangan wisata yang dipadukan dengan berbagai jenis permainan harus memperhatikan sifat-sifat maleo agar objek utama dari wisata ini yaitu maleo tetap lestari.
3. Jalur menuju lokasi yang merupakan kawasan perkebunan warga harus di bicarakan bersama agar tidak ada yang merasa dirugikan
4. Menjaga dengan ketat kawasan wisata ini agar pengunjung tidak melakukan hal-hal

yang dapat mengganggu aktifitas dan perkembangan maleo.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Sustris, S.Hut., M.Sc, Dr. Ir. Sri Ningsih, M, MP dan semua orang yang telah membantu penulis dalam penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. 2010. *Peluang Usaha Ekowisata Cagar Alam/Taman Wisata Alam Kawah Ijen di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo*. Badan Litbang Kehutanan. Analisis Kebijakan Kehutanan II
- Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu. 2012. *SETI Plan Wisata Alam Saluki*. Palu.
- Damanik, J Dan Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori Ke Aplikasi*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Fandeli, C. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberti. Yogyakarta.
- Fandeli, C dan Muhammad. 2009. *Prinsip-Prinsip Mengkonservasi Lanskap*. Gajah Madah University Press. Yogyakarta.
- Rahman, AA. 2011. *Potensi dan Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Cagar Alam Morowali Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali*. Skripsi. Fakultas Kehutanan. Palu. Tidak Dipublikasikan.
- Ruddiah. 2012. *Kajian Tentang Respon Fisiologis Burung Maleo (Macrocephalon maleo)*". [http : // balitbangda. sulteng. go. id/ index.php? Option = com \\_ content & view = article & id = 76](http://balitbangda.sulteng.go.id/index.php?Option=com_content&view=article&id=76) : kajian- tentang – respon – fisiologis – burung -maleo-macrocephalon-maleo&catid =37:j-u-r-n-a-l & Itemid = 73. Diakses 26 April 2013.
- Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto, DP. 2012. [http:// tnrawku. wordpress. com/ 2012/ 09/ 21/ pengertian-taman-nasional-kriteria - zonasi-dan-pemanfaatan](http://tnrawku.wordpress.com/2012/09/21/pengertian-taman-nasional-kriteria-zonasi-dan-pemanfaatan). Diakses 21 Agustus 2013.
- Syahadat, E. 2013. *Analisa Strategi Pengelolaan Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP) Untuk Pengembangan Pariwisata Alam Di Kawasan Hutan*. [http://forda-mof. org/files/68.Analisa%20Strategi%20Pengelolaan%20Taman%20Nasional%20Gede%20Pangrango%20\(TNGP\)%20Untuk%20Pengembangan%20Pariwisata%20Alam%20Di%20Kawasan%20Hutan.pdf](http://forda-mof.org/files/68.Analisa%20Strategi%20Pengelolaan%20Taman%20Nasional%20Gede%20Pangrango%20(TNGP)%20Untuk%20Pengembangan%20Pariwisata%20Alam%20Di%20Kawasan%20Hutan.pdf). Diakses 27 Februari 2013.
- Mallombasang, SN. 1995. *Peran Vegetasi Pada Habitat Bertelur (Nesting Ground) Burung Maleo di Mamuju Sulawesi Selatan*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mulyaningrum. 2005. *Eksternalisasi Ekonomi Dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan (Studi Kasus Pada Kawasan Wisata Alam Baturaden – Purwokerto, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah)*. Penelitian UNIB, Vol. XI, No 1.
- Yenni.[http://febrianyy.blogspot.com/2011/12/ pengertian – sungai – dan – fungsinya .html](http://febrianyy.blogspot.com/2011/12/pengertian-sungai-dan-fungsinya.html). Diakses 23 September 2013.
- Yoeti, OA. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.